

**PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PRESPEKTIF SYED M.NUQIB AL-ATTAS**

Shodikin
Shodikin9391@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Ikfi Khoulita
khoulita82@gmail.com
UINSATU Tulungagung

Hani Adi Wijono
haniadiwijono@gmail.com
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract: *Instinctively, humans always try to attribute their life's desires to something that is considered to have absolute power. This can be seen in the history of human life, both in classical times to the present condition. The condition of the human soul that sees that the life of the world is only a medium in achieving the ultimate life, then utilising the worldly facilities effectively and efficiently in achieving the happiness of life both here and now. Based on the explanation above, the author takes the title of Islamic Education in the Perspective of Syed M. Nuqib Al-Attas. This research is library research, with documentary data collection methods. The analysis with content analysis. The results of the study state: the purpose of Islamic education according to al-Attas' perspective is not only to train the mind, but also to train the entire potential as a human being. Islamic education functionally is a Muslim human effort to form al-insan al-kamil. The opinion of al-Attas that the structure of science and the curriculum of Islamic education should describe human beings and their essence which must be implemented first at the university level. the division of reason is theoretical reason (al 'aql al-nazhari), and practical reason (al-aql al-'amali).*

Keywords: *Islamic Education, Perspective, and Syed M.Nuqib Al-Attas*

Abstrak: Secara naluriah, manusia selalu berusaha menyandarkan hasrat kehidupannya kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan absolut. Hal ini bisa terlihat dalam rentangan sejarah kehidupan mamnusia, baik pada zaman klasik sampai kepada kondisi kekinian. Kondisi jiwa manusia yang memandang bahwa kehidupan dunia hanyalah media dalam

meraih kehidupan yang hakiki, kemudian memanfaatkan fasilitas keduniaan itu dengan efektif dan efisien dalam meraih kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil judul Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed M. Nuqib Al-Attas. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan metode pengumpulan data dokumenter. Adapun analisis dengan analisis konten. Hasil penelitian menyatakan: tujuan pendidikan Islam menurut perspektif al-Attas adalah bukan hanya untuk melatih fikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim untuk membentuk al-insan al-kamil. Pendapat al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. pembagian akal terdapat akal teoritis (*al 'aql al-nazhari*), dan akal praktis (*al-aql al-'amali*).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perspektif, dan Syed M. Nuqib Al-Attas

PENDAHULUAN

Secara naluriah, manusia selalu berusaha menyandarkan hasrat kehidupannya kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan absolut. Hal ini bisa terlihat dalam rentangan sejarah kehidupan manusia, baik pada zaman klasik sampai kepada kondisi kekinian. Pada zaman klasik, manusia banyak menyandarkan keyakinannya kepada benda-benda yang dianggap sakti, keramat dan lain sebagainya.¹ Pada zaman modern, dikarenakan rasionalitas manusia sudah mengalami kemajuan, kepercayaan seperti ini sudah tidak begitu kental berada ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa tanpa adanya ajaran agama langit yang berkembang dalam suatu komunitas

¹ Abdul Mujib dkk, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1-3

masyarakat, mereka akan berusaha membentuk sebuah keyakinan berdasarkan kemampuan, pengalaman dan ilmu yang mereka miliki.

Dalam Islam, potensi kebertuhanan manusia ini difasilitasi dan dibimbing agar menjadi suatu keyakinan yang benar dan lurus. Bimbingan terhadap manusia ini langsung berasal dari Allah sebagai zat yang Maha Tinggi, maha Kuasa, Maha Mengetahui. Namun bimbingan itu bukan dalam bentuk Allah yang membimbing manusia, tetapi melalui risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Para Nabi dan rasul dalam mengemban amanah dakwah mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dan menyembah Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Tujuan ini hidup manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam surat diatas, mendorong manusia untuk mengkaji berbagai tingkah laku dan respon manusia itu sendiri dalam menjalankan agama yang telah diajarkan, kemudian memanager dirinya agar mampu menjadi hamba Allah yang istiqamah dalam ajaran Islam. Respon tersebut akan melahirkan suasana kejiwaan tertentu pula bagi seorang ummat Islam. Latar belakang inilah yang akan melahirkan bahasan tentang psikologi Islam.

Dalam rangka meningkatkan kualitas kedekatan seorang hamba kepada sang *khâliq*, sehingga ia menyadari dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan, seorang hamba akan merasakan sebuah nuansa baru dalam memandang kehidupan. Dalam rentangan sejarah Islam, begitu banyak orang-orang yang menaruh perhatian tinggi terhadap kajian-kajian mengenai teori dan praktik dalam mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah. Orang-orang tersebut di dalam Islam dikenal sebagai para sufi, dan pada gilirannya melahirkan disiplin ilmu baru dalam Islam yaitu

ilmu tasawuf. Kondisi jiwa manusia yang memandang bahwa kehidupan dunia hanyalah media dalam meraih kehidupan yang hakiki, kemudian memanfaatkan fasilitas keduniaan itu dengan efektif dan efisien dalam meraih kebahagiaan hidup baik dunia maupun kahirat. Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil judul Pendidikan Islam dalam Prespektif Syed M.Nuqib Al-Attas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Pustaka (*library reseach*), sumber data ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber primer segala sesuatu yang membahas tentang Pendidikan Islam dalam Prespektif Syed M. Nuqib Al-Attas baik di dalam jurnal, buku, artikel atau tesis dll. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau jurnal tentang Pendidikan Islam yang bersifat umum, adapun analisa data dalam penelitian ini memakai conten analisis (analisis isi).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan. Untuk itu akan dikaji pengertian pendidikan itu dari dua aspek yaitu aspek etimologis dan aspek terminologis. Menurut mu'jam (kamus) kebahasaan sebagaimana dikutip Ramayulis, kata tarbiyah memiliki tiga akar kebahasaan,² yaitu:

1. Memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (nama). Pengertian'ini didasarkan atas Q.S. Al-Rum ayat 39.
2. Memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 2.

3. Memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.³

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah tarbiyah, karena menurut Athiyah Abrasyi tarbiyah adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.⁴

Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah Kata pendidikan juga ditemukan dalam bahasa Arab, yang biasa digunakan kata-kata; tarbiyah, ta'alim, ta'dib. Menurut Abdur Rahman An Nahlawi,⁵ kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu:

1. *Raba - yarbu*, yang artinya bertambah dan berkembang. Ini di dasarkan kepada surat Ar Rum: 39.
2. *Rabiya - yarba*,¹ artinya tumbuh dan berkembang.
3. *Rabba - yarubbu*, berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan. Imam Baidowi; ar-Rabitu bermakna tarbiyah, yang makna lengkapnya adalah

³ Karim al-Bastani et.all, *al-Munjid fi Lughat wa'Alam*,(Bairut: Dar al-Masyriq, 1975), 243-244

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tth), 7, 14.

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), 20.

menyampaikan. sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Menurut Ar Raqib Al Ashfahani, *ar Rab*, berarti tarbiyah yang makna lengkapnya adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku serta bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan.

Kata *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal,⁶ lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari kata tarbiyah. Pentingnya kata *ta'lim* bagi seluruh umat manusia dapat dilihat dalam surat Al Baqarah: 151. Juga kata *ta'lim* mencakup aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagaimana dalam surat Yunus ayat 5. Akan tetapi kata *ta'lim* menurut Al Attas berarti hanya pengajaran. Dengan kata lain *ta'lim* hanya sebagian dari pendidikan. Kata *ta'lim* menurut Al Attas lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekadar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan tarbiyah. Selain daripada itu kata *ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Al Attas mengapa kata *ta'dib* sudah termasuk di dalamnya *ta'lim* dan tarbiyah. Menurut tradisi ilmiah Bahasa Arab istilah *Ta'dib* mengandung tiga unsur: pengembangan ilmiah, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong dan akhirnya iman dan ilmu diharapkan mampu membentuk amal.

Kalau tidak diwujudkan dalam bentuk amal, lemahlah ilmu dan iman itu Ibarat pohon yang tidak berbuah, niscaya ditinggalkan orang karena kurang bermanfaat. Dalam kerangka pendidikan, istilah

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta:Grafindo, 1985), 5.

ta'dib mengandung arti: ilmu, pengajaran dan penguasaan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena menurut konsep Islam yang bisa bahkan harus dididik hanyalah makhluk manusia. Dan akhirnya, Al Attas menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas "akhlak yang terpuji" yang terdapat hanya dalam istilah *ta'dib*.

Dengan tidak dipakainya konsep *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan, telah berakibat hilangnya adab sehingga melunturkan citra keadilan dan kesucian. Menurut Al Attas, keadaan semacam itu bisa membingungkan kaum muslimin, sampai-sampai tak terasa pikiran dan cara hidup sekuler telah menggeser berbagai konsep Islam diberbagai segi kehidupan termasuk pendidikan. Setelah diberikan pengertian mengenai pendidikan secara etimologis, baik berasal dari bahasa Inggris maupun yang berasal dari bahasa Arab, maka kajian selanjutnya adalah pendapat-pendapat mengenai pengertian pendidikan dari segi terminologis. Pendapat-pendapat tersebut antara lain: Zahara Idris yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁷ Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 69-70

suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang⁸:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai kholifah dimuka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.\
3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993).

Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi. Hampir semua cendikiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai kholifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

1. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani

yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.⁹ Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual).

Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.

1. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
2. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
3. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

C. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed M.Nuqib Al-Attas

Tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Al-Attas adalah bukan hanya untuk melatih fikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Itulah sebabnya ia tidak hanya berimplikasi kepada pengajaran atau pun transmisi ilmu (*ta'lim*), akan tetapi juga melatih keseluruhan pribadi belajar (*tarbiyah*), guru bukan

⁹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghozali, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz*, (Jakarta:CV.Guna Aksara, 1990), 31

hanya seorang pengajar (*muallim*)¹⁰ yang mentransfer ilmu melainkan juga seorang pendidik (*murobbi*)¹¹ yang melatih jiwa dan kepribadian.

Sedangkan Siswanto menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* dan *ta'lim* tidak cocok digunakan dalam istilah pendidikan, ia lebih setuju terhadap penggunaan istilah *ta'dib* karena pengertian *ta'lim* hanya ditunjukkan dalam proses transfer ilmu (proses pengajaran) tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku sedangkan term *Attarbiyah* menunjukkan makna pendidikannya yang bersifat umum hal ini berlaku bukan saja kepada proses pendidikan pada manusia akan tetapi juga ditunjukkan kepada proses pendidikan yang dilakukan oleh manusia dalam upaya memiliki kepribadian muslim yang utuh yang sekaligus membedakan dengan makhluk lainnya¹².

Al-Attas menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah bukan hanya untuk menghasilkan warga Negara yang sempurna¹³ (*complete citizen*) dan pekerja yang baik melainkan untuk menghasilkan manusia yang paripurna, hal ini dijelaskan lagi secara mendetail dalam bukunya *Islam sekularisme: tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri*

¹⁰ Kata *Muallim* berasal dari kata 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Hal ini terkandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengalamkannya. Mudjia, Raharjho, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Relaitas Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Cendikia Paramulya Malang, 2006), hlm.102.

¹¹ Kata *murobbi* berasal dari kata *rabb* yang juga merupakan salah satu nama Tuhan (*al-asmaul husna*), Tuhan sebagai *rabbul alamin* dan *rabb an-nas*, yakni yang menciptakan mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia, Lihat Mudjia, Raharjho, *Quo Vadi*, 101-102.

¹² Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis*, (Pamekasan: STAIN Press, 2009), 114.

¹³ Karena menurut perspektif Barat ilmu pendidikan ini adalah semata-mata hanya untuk menghasilkan dan menciptakan warga Negara yang baik dan terlepas dari tuntunan agama.

manusiasebagai seorang manusia dan individu, bukan sebagai seorang warga Negara ataupun anggota msyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dengan demikian yang ditekankan itu bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.

Al-Attas itu menekankan bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya hal yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. Penekanan terhadap individu mengimplikasikan pada pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya ari kehidupan ini, karena akal, nilai dan jiwa adalah unsur-unsur intern pada setiap individu. Sedangkan penekanan terhadap masyarakat dan Negara membuka pintu menuju sekularisme, termasuk didalamnya ideology dan pendidikan sekuler, hal ini terjadi karena dalam peradaban barat ataupun peradaban lain selain Islam tidak pernah ada seorang manusia sempurnapun yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan yang bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal.

D. Pola kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed M.Nuqib Al-Attas

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim untuk membentuk *al-insan al-kamil*¹⁴ melalui

¹⁴ Adalah seseorang yang sanggup untuk menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam prilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiyah

penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisi yang demikian pendidikan Islam adalah model atau bentuk individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan masyarakat yang ideal pada masa depan. Sejalan dengan konsep masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditranspormasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealism Islam.

Untuk itu perlu dirancang suatu benruk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya yang mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat pendidikan isalam mampu memberikan kompas atau arah terhadap pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami.

Pendapat Al-Attas bahwa struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakikatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas. Struktur dan kurikulum ini secara bertahap kemudian diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakekat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*), aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan tehknal atau *fardhu kifayah*, sedangkan keadaan spritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *aql* dan *qolb* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti dan fardhu ai'n.

tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makluknya. Wan Daud, filsafat dan praktek pendidikan islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas, terj.hamid fahmy, (Bandung:Mizan, 2003), .208. Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed M.Nuqib Al-Attas

Fardhu A'in (ilmu agama), Al-attas menyatakan bahwa *fardhu ain* bukanlah suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang kaku dan tertutup, melainkan cakupan *fardhu a'in* ini sangat luas sesuai dengan perkembangan dan tanggung jawab spiritual, sosial dan professional seseorang dalam system pendidikan yang memiliki tiga tahap yaitu rendah, menengah dan tinggi¹⁵.

Ilmu *fardhu a'in* tidak hanya diajarkan pada tingkat yang rendah melainkan juga diajarkan pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Yang perlu difahami dalam konsep ini makna dan maksud asalnya yaitu bahwa ilmu seperti itu bebas alirannya tidak tersekat dan bertambah dalam hal ruang lingkup dan kandungannya sebagaimana seseorang bertambah dalam hal kedewasaannya dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan potensi seseorang. Kandungan umum yang terperinci dalam *fardhu a'in* tersebut pada tingkat pendidikan tinggi ini adalah kitab suci Al-Qur'an, sunnah, syari'at, teknologi, metafisika Islam dan ilmu bahasa¹⁶.

Fardhu kifayah, pengetahuan *fardhu kifayah* itu tidak diwajibkan kepada setiap muslim untuk mempelajarinya, tetapi seluruh masyarakat mukmin akan bertanggung jawab jika tidak ada seorangpun yang mempelajarinya, karena masyarakat akan merasakan akibatnya.

Kategorisasi ini sangat penting karena memberikan landasan teoritis dan motivasi keagamaan kepada umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan segala ilmu ataupun teknologi yang diperlukan untuk memakmurkan masyarakat.

¹⁵ Al-Attas, Tingkat Pendidikan Islam, 88.

¹⁶ Wan daud, *Filsafat dan praktek Pendidikan Islam*, 274-277.

Al-Attas membagi ilmu *fardu kifayah* ini menjadi delapan bagian yaitu: Ilmu kemanusiaan, Ilmu alam, Ilmu terapan, Ilmu teknologi, Perbandingan agama dari sudut Islam, Kebudayaan barat dan peradaban barat, Ilmu linguistic dan Sejarah Islam¹⁷.

Al-Attas tidak membatasi pengetahuan *fardhu kifayah* pada delapan ilmu diatas. Hal ini dapat difahami karena pengetahuan dalam katagori fardu kifayah adalah sebagai sifat tuhan ang tidak terbatas, ilmu fardu kifayah seharusnya menggambarkan keperluan yang selalu berubah pada zaman ini dan keperluan padan masa depan, masyarakat muslim dan dunia seluruhnya.

Hal ini berimplikasi bahwa perencanaan, isi dan metode pendidikan harus mencerminkan penekanan dan pegalaman adab dan benar dan konsisten dalam berbagai tingkat realitas. Untuk merealisasikan tujuan ini system pendidikan harus diformulasikan dan dilaksanakan di Negara muslim, yang menurut al-Attas harus dimulai dari tingkat Universitas¹⁸.

Dengan melihat ciri, prinsip dan beberapa karakteristik kurikulum pendidikan Islam, Abdul-Rahman Salih Abdullah membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut :

1. *Al-ulum al-diniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keIslaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
2. *Al-ulum al-insaniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, pendidikan dan lain-lain.

¹⁷Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*,(Jeddah:King Abdul Aziz University,1979), 90-91.

¹⁸ Al-Attas menganggap bahwa universitas sebagai sebuah institusi yang paling kritis, yang darinya akan bermula Revivalisme (kebangkitan dan reformasi) pendidikan dan epistemologi. Lihat wan daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan*, 203.

3. *Al-ulum al-kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian, seperti fisika, kimia, matematika, dan lain-lain.¹⁹

Dengan ketiga kategori ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme dan sekularisme kurikulum. *Dualisme* kurikulum menurut beliau mengandung dua bahaya . Pertama, ilmu-ilmu keIslaman mendapat kedudukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. Kedua, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama yang pada gilirannya dapat melahirkan konsep anti-agama.²⁰ Cakupan bahan pengajaran yang ada dalam suatu kurikulum kini terus semakin luas atau mengalami perkembangan karena tuntutan dari kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi yang terjadi di dalam masyarakat, dan beban yang diberikan pada sekolah.

Berdasarkan tuntutan perkembangan itu maka para perancang menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian yaitunya :²¹

1. Tujuan merupakan arah, sasaran, target yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar.
2. Isi merupakan bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktifitas, dan pengalaman yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Metode merupakan cara yang digunakan guru atau dosen kepada peserta didik untuk menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti.

¹⁹ Adur- Rahman Salih ,t.t. *EducationalTheory. A Qur'anic Outlook, Makkah Al-Mukarramah:Umm al-Qura University.*, 138-139

²⁰ Adur- Rahman Salih ,t.t. *EducationalTheory*,140

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta :1997) .176-177

4. Evaluasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusan yaitu: (a). Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, (b). Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, (c). Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, (d). Membawa peserta didik kepada objek empiris dan praktik langsung, (e). Penyusunan bersifat integral, terorganisasi, (f). Materi sesuai dengan masalah mutakhir yang sedang dibicarakan, (g). Adanya metode yang sesuai, (h). Materi yang diajarkan berhubungan dengan peserta didik nantinya., (i). Memperhatikan aspek sosial, (j). Punya pengaruh positif, (k). Memperhitungkan waktu, tempat, (l). Adanya ilmu alat yang mempelajari ilmu lain.

Setelah syarat itu dipenuhi disusunlah isi kurikulum pendidikan. Isi kurikulum menurut Ibnu Khaldun terbagi jadi dua tingkatan:

1. Tingkatan Pemula, materi kurikulum difokuskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. Tingkatan Atas, tingkatan ini punya 2 klasifikasi: ilmu yang berkaitan dengan zatnya dan ilmu yang berkaitan dengan ilmu lain seperti ilmu bahasa, matematika, mantiq

Menurut Al-Ghazali klasifikasi isi kurikulum pada tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok Menurut Kuantitas yang Mempelajari

Ilmu fardhu 'ain yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah

Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian orang muslim saja misalnya kedokteran, pertanian dan lainnya

2. Kelompok Menurut Fungsinya

Ilmu tercela adalah ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia maupun akhirat serta mendatangkan kerusakan. Ilmu terpuji adalah ilmu agama yang dapat mensucikan jiwa dan menghindari hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri pada Allah. Ilmu terpuji dalam batasan tertentu tidak boleh dipelajari secara mendalam karena akan mendatangkan ateis.

3. Kelompok Menurut Sumbernya

Ilmu Syar'iyah adalah ilmu-ilmu yang didapat dari wahyu ilahi dan sabda nabi. Ilmu 'Aqliyah adalah ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan *akulturas*.

Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 53 mengenai isi kurikulum yang artinya: "Kami akan memeperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu"

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi Kurikulum yang Berorientasi pada "Ketuhanan".

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic,

ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.

2. Isi Kurikulum yang Berorientasi pada “Kemanusiaan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfasu.

3. Isi Kurikulum yang Berorientasi pada “kealaman”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.²²

E. Pendidikan Islam menurut Perspektif Filsuf Syed M.Nuqib Al-Attas

Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insan Al-Kamil*) adalah manusia yang bercirikan:

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana: 2005), 148-154

Pertama, manusia yang seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian seperti: a) Dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan. b) Dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya.

Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *ta'dib* (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal.

Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam sebab jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komperhenship dan integral dan sistematis dalam system pendidikan Islam maka berbagai macam persoalan akan dapat teratasi. Adapun

istilah pengertian *ta'dib* itu adalah pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan pada pengertian hadits Nabi yang artinya: "Tuhan telah mendidikku, maka sangat baiklah mutu pendidikanku (*ta'dibi*)²³".

Al-Attas sangat berhati-hati dalam menerjemahkan kata *addabani* yang terdapat dalam hadits tersebut dengan telah "mendidikku" kemudian mengartikan perkataan "*ta'dib* dengan pendidikan" dari sini terjemahan hadits tersebut adalah "tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan"²⁴.

Pengertian hadits di atas menekankan pada sebuah proses pendidikan yang berupa transformasi ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didik secara berangsur-angsur, yang diharapkan dapat diaktualisasikan melalui perilaku dalam sehari-hari, yaitu kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan, sehubungan dengan diri keluarga, kelompok komunitas masyarakatnya serta posisinya dalam tatanan kemanusiaan dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang positif dan terpuji sebagaimana telah digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an²⁵.

Dengan demikian, menurut Al-Attas, sejak awal kedatangan Islam, adab, secara konseptual telah diisi dengan ilmu yang benar

²³Wan Mohn Nor Wan daud, *filsafat dan praktek Pendidikan Islam di Indonesia* syed Muhammad Naquib Al-Attas, terj.hamid fahmi,et.al.(Bandung:Mizan,2003). 177.

²⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Agama Islam, Suatu rangka fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj.Haidar Baqir,(Bandung:Mizan,1988), 60

²⁵Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dan perspektif pendidikan Islam*(Surabaya: Bina Ilmu, 1991)., 73.

(*I'lm*) dan perbuatan yang tulus dan tepat (*amal*) dan terlibat aktif dalam wacana intelektual sunah Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan perkataan adab yang telah di Islamisasikan itu dan berangkat dari analisis simantiknya adab menurut Al-Attas adalah pengenalan²⁶ dan pengakuan²⁷ terhadap realitas bahwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spritualnya²⁸.

KESIMPULAN

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Al-Attas adalah bukan hanya untuk

²⁶ Yang dimaksud dengan pengenalan dalam definisi diatas adalah mengetahui kembali (*recognized*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dengan tuhan (QS Al-Baqaraoh (2):31). Hal ini menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hirarki wujud, tetapi disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya. Manusia “mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan. Pengenalan tanpa adanya pengakuan adalah kecongkakan, karena haq pengakuanlah untuk diakui kebenarannya. Al-Attas, konsep Pendidikan., hlm.56. Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed M.Nuqib Al-Attas

²⁷ Yang dimaksud dengan “pengakuan” menurut al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal diatas. Ini semacam afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu yang tanpanya, pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar proses belajar ta'llum pengakuan tanpa pengenalan adalah sebuah kejahatan belaka, karena haqq pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan., . 56.

²⁸ Wan Moh Nor Wan daut, *Filsafat dan Praktek.*, 177.

melatih fikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Itulah sebabnya ia tidak hanya berimplikasi kepada pengajaran atau pun transmisi ilmu (*ta'lim*), akan tetapi juga melatih keseluruhan pribadi belajar (*tarbiyah*), guru bukan hanya seorang pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer ilmu melainkan juga seorang pendidik (*murobbi*) yang melatih jiwa dan kepribadian. Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim untuk membentuk *al-insan al-kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul dkk, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta: 2005,
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press,1995
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta :1997.
- Rahman Salih, Adur-,t.t. *Educational Theory. A Qur'anic Outlook, Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University.*,
- Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University,1979
- Al-Attas, *Konsep Pendidikan Agama Islam, Suatu rangka fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj.Haidar Baqir, Bandung:Mizan,1988
- Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Konsep Pendidikan Al Ghozali, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz*, Jakarta:CV.Guna Aksara, 1990

Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo, 1985

Bawani, Imam dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dan Perspektif Pendidikan Islam* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991

Al-Bastani, Karim et.all, *al-Munjid fi Lughat wa'Alam*, Bairut: Dar al-Masyriq, 1975

Raharjho, Mudjia, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Relaitas Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: Cendikia Paramulya Malang, 2006

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung:PT.Tri Genda Karya, 1993

Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *Ruh al-Tarbiyat wa-al Ta'lim*, Saudi Arabiya: Dar al-Ihya', tth

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Siswanto, *Pendidikan Islam dalam perspektif filosofis*, Pamekasan: STAIN Press, 2009

Mohn Nor Wan Daut, Wan, *filsafat dan praktek Pendidikan Islam di Indonesia syed Muhammad Naquib Al-Attas*, terj. hamid fahmi,et.al.Bandung:Mizan, 2003